

SIGNIFIKANSI LINGUISTIK ARAB TERHADAP ILMU-ILMU SYARIAT

Dedi Rochmad Hermawan AliUniversitas Muhammadiyah Gorontalo
rizkinhadewhy@gmail.com**Keywords :***Arabic Linguistics,
Jurisprudence, Usul Fiqh***ABSTRACT**

This article discusses synoptically about the significance of Arabic linguistics to the sciences of sharia such as the science of interpretation, hadith, and fiqh. As a conclusion that Arabic linguistics is very fundamental and has a massive impression on every discipline of Shari'a, so that the scholars are in consensus to make it one of the obligatory attributes of a mujtahid. As for those who do not reach the level and degree of ijihad, namely ordinary people, then their obligation is only to learn Arabic with what their prayers are valid, such as knowing and understanding the readings of prayers, dhikr, takbir, and the like. And it is no less important that the origin of heretics and deviations in faith is aphrasia.

Kata kunci :*Linguistik Arab, Fikih, Ushul
Fiqh***ABSTRAK**

Artikel ini membahas secara sinoptik tentang signifikansi linguistik Arab terhadap ilmu-ilmu syariat seperti ilmu tafsir, hadis, dan fikih. Sebagai konklusi bahwa linguistik Arab sangat fundamental serta memiliki impresi masif terhadap setiap disiplin ilmu syariat sehingga para ulama berkonsensus untuk menjadikannya sebagai salah satu atribut wajib seorang mujtahid. Sedangkan untuk mereka yang tidak mencapai level dan derajat ijihad, yakni orang awam, maka kewajiban bagi mereka hanyalah mempelajari bahasa Arab dengan apa yang dengannya salat mereka sah seperti mengetahui serta memahami bacaan salat, zikir, takbir, dan sejenisnya. Dan tidak kalah penting bahwa sebab mula terjadinya heretic dan deviasi akidah adalah afrasia.

PENDAHULUAN

Khazanah keilmuan umat Islam sangat kaya akan warisan para ulama dan cendekiawan muslim yang tersarikan dalam berbagai ragam bentuk pemikiran, ide, gagasan maupun pendapat-pendapat yang terekam oleh zaman dan ditulis dengan tinta emas peradaban di dalam kitab-kitab karya para ulama itu sendiri maupun yang berupa nukilan-nukilan yang berhasil didokumentasikan oleh murid-murid atau para pengikut mereka.

Satu hal eksak yang akan kita temui dalam pengamatan terhadap warisan intelektual tersebut adalah dominasi total dan masif bahasa Arab terhadap standar gaya penulisan maupun penukilan kitab-kitab tersebut yang berimplikasi pada suatu kondisi di mana kita tidak akan mendapati sebuah kitab pun terkecuali dia ditulis dalam tatanan keindahan gramatikal bahasa Arab. Hal ini tidaklah mengherankan, sebab pemahaman bahasa Arab yang utuh dan komprehensif merupakan instrumen utama dalam mengeksplorasi dalil-dalil normatif yaitu al-Qur'ān dan al-Ḥadīs.

Al-Qur'ān sendiri memiliki beragam metode yang berbeda dalam menjelaskan hukum-hukum yang merupakan konsekuensi semantik Arab (*muqtaḍā al-balāghah*) yang kedudukannya sebagai mukjizat serta kitab hidayah dan sumber petunjuk. Di antara metodenya adalah *al-targīb* (motivasi) dan *al-tarhīb* (peringatan dan ancaman) yang diimplementasikan dalam hukum-hukum atau aturan yang mengatur interaksi seorang hamba dengan Rabbnya maupun dengan sesamanya. Oleh sebab itu, kita mendapati segala sesuatu yang bersifat wajib, datang dalam bentuk perintah dan terkadang juga dengan menyebutkan balasan kebaikan dan pahala bagi pelakunya kelak. Perintah juga terkadang datang dengan menyebut kecintaan kepada pelakunya serta memujinya dan selainnya dari berbagai macam uslub maupun gaya yang dapat menjelaskan tentang kewajibannya. Adapun perkara-perkara haram, maka terkadang datang dalam bentuk larangan atau celaan terhadap perbuatan dan pelakunya, juga dalam bentuk penjelasan bahwasanya itu merupakan sebab datangnya azab dan kemurkaan Allah swt atau sebab masuknya ke neraka dan lain sebagainya dari berbagai uslub yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut diharamkan serta dituntut untuk ditinggalkan.¹

Di zaman jahiliyah, bangsa Arab terkenal akan kecintaan mereka kepada syair dan berbangga-bangga dengan ketinggian sastranya. Hingga al-Qur'ān pun diturunkan sesuai dengan kondisi mereka sebagai mukjizat yang abadi bagi umat manusia. Keadaan ini pun diwarisi serta dipahami dengan sangat baik oleh generasi terbaik umat ini dari kalangan sahabat, *tābi'in* dan *tābi' tābi'in*. Hal ini tampak dari kesungguhan mereka dalam mempelajari dan menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab sebelum akhirnya mereka menekuni dan mendalami ilmu-ilmu syariat dan mewariskannya kepada generasi kita sebagai aset kekayaan intelektual umat Islam.

Di antaranya adalah al-Imām Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, (w. 204 H) yang setelah menyelesaikan hafalan al-Qur'ān dan hadīs-hadīs Nabi Muḥammad saw pada masa kecilnya maka beliau pun pergi ke kota Makkah dan tinggal bersama dengan keluarga besarnya dari kalangan Quraisy untuk mempelajari dan mengambil kaidah-kaidah bahasa Arab dari kabilah Huẓail serta demi menjaga kemurnian bahasa kaumnya.² Hingga beliau menjadi saksi akan betapa urgennya bahasa Arab bagi bangsa Arab itu sendiri dan juga betapa besar kontribusi, peranan, dan esensinya terhadap ilmu-ilmu syariat, beliau berkata :

وَالْعِلْمُ بِهِ عِنْدَ الْعَرَبِ كَالْعِلْمِ بِالسُّنَّةِ عِنْدَ أَهْلِ الْفِقْهِ³

Artinya:

“Adapun pengetahuan tentangnya (lisannya orang-orang Arab) di sisi orang-orang Arab maka dia seperti pengetahuan tentang *al-Sunnah* di sisi para ahli fikih.”

¹DR. 'Abdul Karīm al-Zaidān, *al-Madkhal li Dirāsah al-Syarī'ah al-Islāmīyah* (Cet. I; Beirut, Muassah al-Risālah, 1433 H/2012 M) h. 179, secara ringkas dengan beberapa penyesuaian.

²Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *ar-Risālah* (Cet. II; Beirut: Dār al-Nafāis, 1431 H/2010 M) h. 9.

³Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī, *ar-Risālah* (Cet. II; Beirut: Dār al-Nafāis, 1431 H/2010 M) h. 49, poin no. 139.

Signifikansi linguistik Arab terhadap ilmu-ilmu syariat telah mendapatkan atensi yang sangat besar dari para ulama *salaf*. Mereka sadar akan keagungan bahasa ini hingga mereka mengetahui serta memahami hak-haknya dari apa-apa yang telah Allah swt letakkan di dalamnya rahasia-rahasia linguistik yang bersifat informatif, edukatif dan stimulatif. Hingga merkapun membenci pembicaraan-pembicaraan dengan selainnya kecuali karena suatu kebutuhan yang sangat mendesak.⁴

Kecintaan yang sangat besar terhadap bahasa Arab bahkan mendorong al-Imām Mālik bin Anas (w. 179 H) untuk melarang murid-muridnya berbicara dengan bahasa ‘ajam atau asing di Masjid Nabawī, beliau berkata, “Barangsiapa yang berbicara dengan bahasa selain bahasa Arab di masjid kami ini, maka usirlah dia!”⁵

Para pakar *Uṣūl al-Fiqh (Uṣūlīyūn)* telah meletakkan dasar-dasar ilmu *uṣūl* di atas pondasi bahasa Arab yang kuat dan kokoh dengan ilmu *balāghah* sebagai tiang-tiang penyangganya. Mereka pun mempersonifikasikan seorang *mujtahid*⁶ atau *muftī*⁷ dengan seseorang yang kapabel serta memiliki kapasitas yang mumpuni dalam ilmu bahasa dan cabang-cabangnya karena keterikatan ilmu-ilmu syariat dengan bahasa Arab adalah suatu keniscayaan dan aksiomatik. Al-Imām Ṣadīq Ḥasan al-Qinnaujī (w. 1307 H) dalam kitabnya, *Abjad al-‘Ulūm*, mengatakan:

وَمَعْرِفَتُهَا ضَرُورِيَّةٌ عَلَى أَهْلِ الشَّرِيعَةِ إِذْ مَأْخُذُ الْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ كُلُّهَا مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَهِيَ بُلْغَةُ الْعَرَبِ وَتَقَلَّتْهَا مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ عَرَبٌ وَشَرَحَ مُشْكَلاتِهَا مِنْ لُغَاتِهِمْ فَلَا بُدَّ مِنْ مَعْرِفَةِ الْعُلُومِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِهَذَا اللِّسَانِ لِمَنْ أَرَادَ عِلْمَ الشَّرِيعَةِ.⁸

Artinya:

“Adapun pengetahuan tentang ilmu-ilmu bahasa Arab maka dia adalah sesuatu yang telah dikenal bagi ahli syariat yaitu bahwasanya sumber pengambilan seluruh hukum-hukum syar’iyah berasal dari *al-Kitāb* dan *al-Sunnah*, dan dia berbahasa Arab yang dinukil oleh bangsa Arab dari para sahabat dan *tābi’in* dengan menjelaskan problematika linguistik dari bahasa mereka. Maka bagi siapa yang menginginkan ilmu syariah, maka wajib baginya untuk memiliki ilmu pengetahuan dan pemahaman yang berkaitan dengan lisan orang Arab.”

⁴DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall al-‘Īsāwī, *Aṣar al-‘Arabīyah fī Istibāṭ al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah* (t. Cet; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1430 H) h. 9.

⁵DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall al-‘Īsāwī, *Aṣar al-‘Arabīyah fī Istibāṭ al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah* (t. Cet; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1430 H) h. 9.

⁶*Mujtahid* yaitu seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat untuk berijtihad yang mengerahkan segala kemampuannya untuk dapat mengetahui hukum syar’ī dalam suatu masalah. **Lihat:** Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Usaimīn, *Syarḥu al-Uṣūl min ‘Ilmi al-Uṣūl* (Cet. IV; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1435 H) h. 673. Secara ringkas.

⁷*Muftī* adalah seorang yang mengabarkan tentang hukum syar’ī dan telah mencapai derajat *mujtahid*. **Lihat :** Abdullāh bin Ṣāliḥ al-Fauzān, *Syarḥu al-Waraqāt fī Uṣūl al-Fiqh* (Cet. IV; al-Riyād: Maktabah Dār al-Minhāj, 1434 H) h.207. Secara ringkas.

⁸Ṣadīq Ḥasan al-Qinnaujī al-Ḥusainī, *Abjad al-‘Ulūm*, Juz I (t. Cet; Dimasyq: Wizārah al-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Qaumī, 1978) h. 232. **Lihat juga :** DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall al-‘Īsāwī, *Aṣar al-‘Arabīyah fī Istibāṭ al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah* (t. Cet; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1430 H) h. 63.

Sehingga, bagi seorang muslim yang termotivasi untuk menjadi seorang *faqīh* atau bahkan seorang *mujtahid*, hendaknya dia menguasai ilmu bahasa Arab sebagai kunci utama untuk masuk ke dalam studi interpretasi ilmu-ilmu syariat yang merupakan jembatan menuju puncak ‘*ubūdīyahnya* kepada Allah swt dengan memahami makna Kalam-Nya yang *ẓāhir*⁹ maupun yang *bāṭin* serta menerapkan hukum-hukumnya di muka bumi ini untuk dapat memanifestasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn*.

Para ulama kita telah menjabarkannya secara luas lagi terperinci dalam kitab-kitab mereka yang tersebar dalam berbagai disiplin ilmu syariat yang menantang para penuntut ilmu yang datang setelahnya agar mempelajarinya dalam berbagai macam penelitian ilmiah untuk mengumpulkannya dan menguraikannya dalam sebuah kitab yang independen. Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah bagi siapa saja yang ingin menemukan pengaruh impresif kaidah-kaidah bahasa Arab terhadap penarikan kesimpulan dan penetapan hukum-hukum syariat.

Syaikhul Islām Ibnu Taimīyah (w. 728 H) dalam kitab beliau *Raf’ul Malām ‘an al-Aimmah al-A’lām* menjelaskan bahwa salah satu sebab perselisihan para ulama adalah perbedaan sudut perspektif dalam mengaplikasikan kaidah-kaidah linguistik Arab (القواعد اللغوية والنحوية) untuk memahami makna atau arti dari sebuah huruf, kata, atau bahkan kalimat bahasa Arab. Beliau berkata :

السَّبَبُ السَّادِسُ:

عَدَمُ مَعْرِفَتِهِ بِدَلَالَةِ الْحَدِيثِ. تَارَةً لِكَوْنِ اللَّفْظِ الَّذِي فِي الْحَدِيثِ غَرِيبًا عِنْدَهُ... وَتَارَةً لِكَوْنِ مَعْنَاهُ فِي لُغَتِهِ وَعَرَفْتِهِ، غَيْرَ مَعْنَاهُ فِي لُغَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَحْمِلُهُ عَلَى مَا يَفْهَمُهُ فَيُلْعَنَتُهُ، بِنَاءً عَلَى أَنَّ الْأَصْلَ بَقَاءُ اللَّعْنَةِ.¹⁰

Artinya:

“Sebab yang keenam: Ketidaktahuannya akan petunjuk dalam ḥadīṣ. Terkadang lafaz yang terdapat dalam ḥadīṣ itu adalah asing menurutnya... Dan terkadang karena makna kata tersebut di dalam bahasa kaumnya dan juga kebiasaannya bukanlah makna yang sama dengan bahasanya Nabi saw dan dia membawa makna tersebut pada apa yang dia pahami menurut bahasanya berdasarkan atas hukum asal itu adalah tetapnya makna menurut bahasa.”

Hal ini juga disebabkan oleh karena al-Qur’ān maupun *al-Sunnah* keduanya berbahasa Arab dan diriwayatkan secara bersanad dari satu perawi ke perawi lainnya

⁹Zāhir (ظاهر) merupakan antonim dari bāṭin (باطن) yaitu lafaz yang maknanya ditunjukkan oleh bentuknya sendiri tanpa adanya indikasi atau isyarat yang datang dari selainnya, juga bermakna sesuatu yang jelas dan tidak samar. **Lihat:** Muḥammad bin Abū Bakr al-Rāzī, *Mukhtār al-Saḥḥāh* (t. Cet; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1429 H/2008 M) h. 224. **Lihat juga:** DR. Quṭb Mustafā Sānū, *Mu’jam Muṣṭalah Uṣūl al-Fiqh* (Cet. I; Dimasyq: Dār al-Fikr, 1420 H/2000 M) h. 270.

¹⁰Aḥmad bin ‘Abdul Ḥalīm bin ‘Abdussalām bin Taimīyah al-Ḥarānī, *Raf’ul Malām ‘an al-Aimmah al-A’lām* (t. Cet; al-Riyāḍ: al-Riāsah al-‘Āmmah li idārāti al-Buḥūs al-‘Ilmīyah wa al-Ifṭā’ wa al-Da’wah wa al-Irsyād, t.th.) h. 25-27. Secara ringkas.

dengan bahasa tersebut. Sehingga *naṣ-naṣ* tersebut secara mutlak tidak akan dapat dipahami oleh siapa saja yang jahil terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab. Seperti dalam salah satu cabang ilmu bahasa Arab, yaitu ilmu *nahwu* (sintaksis), di mana makna-makna kata atau kalimat bahasa Arab akan berbeda seiring dengan perbedaan *i'rābnya*, maka merupakan sebuah keharusan bagi seorang *mujtahid* untuk dapat mengetahui dan memahami kaidah-kaidah ilmu *nahwu* dan juga *i'rābnya*.¹¹

Al-Imām Abū Ḥāmid al-Gazzālī (w. 505 H) setelah menyebutkan dan menjelaskan secara sinoptik empat sandaran dan pijakan sebagai sumber pengambilan hukum fikih (*al-madāriku al-muṣmirah li al-aḥkām*), yaitu al-Qur'an, *al-Sunnah*, *al-Ijmā'* dan rasio dalam pembahasan beliau tentang rukun *ijtihad*¹² yang kedua yaitu *al-mujtahid*, beliau berkata:

فَعَلِمُ اللُّغَةَ وَالتَّحْوِ، أَعْنِي الْقَدْرَ الَّذِي يُفْهَمُ بِهِ خِطَابُ الْعَرَبِ وَعَادَتُهُمْ فِي الْإِسْتِعْمَالِ إِلَى حَدِّ يُمَيِّزُ
بَيْنَ صَرِيحِ الْكَلَامِ وَظَاهِرِهِ وَمُجْمَلِهِ وَحَقِيقَتِهِ وَمَحَازِهِ وَعَامِّهِ وَخَاصِّهِ وَمُحْكَمِهِ وَمُتَشَابِهِهِ وَمُطْلَقِهِ
وَمُقَيَّدِهِ وَنَصِّهِ وَفَحْوَاهُ وَلَحْنِهِ وَمَفْهُومِهِ¹³

Artinya:

“Adapun ilmu bahasa Arab dan nahwu: saya maksudkan dengannya yakni kemampuan yang dengannya dipahami perkataan Arab serta kebiasaan-kebiasan mereka dalam mempraktekannya sebatas untuk dapat membedakan antara perkataan yang jelas juga antara *zāhir* dan *mujmalnya*, hakikat dan majas, umum dan khusus, *muḥkam* dan *mutasyābih*, *muṭlaq* dan *muqayyad*, *naṣ* dan *fahwānya* serta *lahn* dan *mafhumnya*”

Berangkat dari hal ini, maka penulis mengangkatnya sebagai sebuah jurnal ilmiah setelah mendapatkan banyak manfaat linguistik (*al-fawāid al-lugawīyah*) ketika membaca beberapa kitab fikih yang di dalamnya menyebutkan impresi masif yang diberikan oleh bahasa Arab terhadap perselisihan para ulama dalam berbagai masalah fikih.

Di antara kitab-kitab tersebut adalah *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid* karya Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Qurṭubī (w. 595 H) yang masyhur dengan al-Imām Ibnu Rusyd, kemudian kitab *Subul al-Salām* karya al-Imām Muḥammad bin Ismā'īl al-Amīr al-Ṣan'ānī (w. 1182 H) dan kitab kontemporer *Tafsīr Āyāt al-Aḥkām* karya al-Syaikh Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī.

Dalam cakupan yang lebih luas, kitab *al-Majmū' Syarḥu al-Muḥaḥḥab* karya al-Imām Abū Zakarīyā Yaḥyā bin Syaraf al-Nawawī al-Syāfi'ī (w. 676 H), kitab *al-*

¹¹Abdullāh bin Ṣāliḥ al-Fauzān, *Syarḥu al-Waraqāt fī Uṣūl al-Fiqh* (Cet. IV; al-Riyād: Maktabah Dār al-Minhāj, 1434 H) h. 210.

¹²*Al-ijtihad* artinya mengerahkan segala potensi kemampuan untuk mengetahui hukum *syar'ī* dari sebuah masalah. Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṣaimīn, *Syarḥu al-Uṣūl min 'Ilmi al-Uṣūl*, (Cet. IV; al-Dammām: Dār Ibnu Al-Jauzī, 1435 H), h. 672.

¹³Abū Ḥāmid al-Gazzālī, *al-Mustasfā min 'Ilmi al-Uṣūl*, Juz II (Cet. I; Beirut: Muassah al-Risālah, 1433 H/2012 M) h. 386.

Mugnī milik ‘Abdullāh bin Aḥmad bin Qudāmah al-Maqdisī al-Ḥanbalī (w. 620 H) masyhur dengan al-Imām Ibnu Qudāmah serta kitab *al-Muḥallā* yang merupakan salah satu karya terbesar dari ‘Alī bin Aḥmad bin Ḥazm al-Andalusī (w. 456 H) yang dikenal dengan al-Imām Ibnu Ḥazm al-Zāhirī menjadi kitab rujukan utama fikih komparatif klasik yang dipenuhi dan diperkaya dengan nukilan-nukilan konsensus ulama (*ijmā’āt*) serta perbedaan argumentasi (*khilafāt*) para ulama lintas mazhab dalam masalah-masalah yang bersifat *debatable*.

Adapun kitab-kitab yang secara khusus membahas tentang hubungan dan impresi signifikan bahasa Arab terhadap ilmu-ilmu syariat sangatlah sedikit yang sampai ke tangan penulis, baik yang telah dicetak di negara-negara Timur Tengah maupun yang telah diterjemahkan. Hal ini dipengaruhi oleh sulitnya untuk mendapatkan kitab tersebut dan juga sedikitnya masyarakat kita yang memahami bahasa Arab dengan baik yang menjadi tembok penghalang utama untuk menterjemahkan kitab-kitab tersebut ke bahasa Indonesia.

Di antara kitab-kitab tersebut hanya disebutkan pada catatan-catatan kaki dan daftar pustaka dari kitab-kitab tertentu yang ditulis oleh para ulama kontemporer. Seperti kitab *Aṣar al-Dalālah al-Naḥwīyah wa al-Lugawīyah fī Istinbāt al-Aḥkām min Āyāti al-Qur’ān al-Tasyrī’iyah* karya DR. ‘Abdul Qādir ‘Abdurrahmān al-Sa’dī, Cet. I. *Maṭba’ah al-Khulūd*, Bagdād, tahun 1406 H. Kemudian kitab *Aṣar al-Lughah fī Ikhtilāfi al-Mujtahidīn*, karya ‘Abdul Wahhāb ‘Abdussalām Ṭawīlah, diterbitkan oleh Dār al-Salām li al-Ṭibā’ah wa al-Nasyri, Mesir, tahun 1414 H. Dan yang terbaru adalah tesis dari DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall al-‘Isāwī, yang berjudul *Āṣar al-Dalālah al-Lugawīyah wa al-Naḥwīyah fī Istinbāt al-Aḥkām al-I’tiqādīyah min al-Qur’ān al-Karīm*¹⁴ serta disertasi doctoral beliau yang berjudul *Aṣar al-‘Arabīyah fī Istinbāt al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah* yang telah dicetak oleh Dār Ibnu al-Jauzī, al-Dammām, Kerajaan Arab Saudi pada tahun 1430 H.

Pembahasan yang berkaitan dengan judul ini juga terdiaspora di dalam kitab-kitab *Uṣūl al-Fiqh* terutama pada pembahasan *ijtihād*, hukum dan syarat-syaratnya serta pada bāb *qiyās*, meskipun pembahasannya cukup ringkas seperti yang terdapat di dalam kitab *Syarḥu al-Waraqāt fī Uṣūl al-Fiqh* karya Prof. Dr. ‘Abdullāh bin Ṣāliḥ al-Fauzān dan kitab *al-Mustasfā min ‘Ilmi al-Uṣūl* karya al-Imām Abū Ḥāmid al-Gazzālī (w. 505 H). Begitu pula kitab *Syarḥu al-Uṣūl min ‘Ilmi al-Uṣūl* milik dari al-Syaikh Muḥammad bin Ṣāliḥ al-‘Usaimīn (w. 1421 H) secara sinoptik menjelaskan syarat-syarat *ijtihād* dan *qiyās* dengan memberikan beberapa contoh aplikatif dengan menyiratkan bahwa muara perselisihan tersebut bersumber dari perbedaan sudut perspektif dan implementasi sintaksis Arab.

Dari sekian banyak literatur di atas, penulis tidak hanya bertumpu pada literatur-literatur mazhab tertentu sebagai rujukan primer. Bahkan menjadikan kitab-kitab *Uṣūl al-Fiqh* dari berbagai mazhab yang diakui oleh para ulama sebagai rujukan seperti *al-Mustasfā* karya al-Imām al-Gazzālī al-Syāfi’ī (w. 505 H), *Raudah al-Nāzir* milik al-Imām Ibnu Qudāmah al-Maqdisī al-Ḥanbalī (w. 620 H) dan kitab *al-Muwāfaqāt* karya al-Imām Abū Ishāq al-Syātibī al-Mālikī (w. 790 H). Di samping itu, penulis juga merujuk kepada sejumlah kitab lainnya yang menyebutkan masalah

¹⁴Dicetak dengan menggunakan mesin ketik di Universitas Bagdād, tahun 1992 M/ 1417 H.

serta masih berkaitan dengan judul sebagai variabel pembanding dan pelengkap dalam pembahasan ini.

Bertolak dari judul yang diangkat serta berdasarkan sejumlah sumber literatur di atas, maka penulis berusaha untuk menyingkap bagaimana kesungguhan para ulama dalam menegaskan signifikansi linguistik Arab terhadap proses deduksi serta induksi hukum-hukum syariat. Dengan tidak lupa, berupaya untuk mengungkap adanya mutual simbiosis yang lahir dari relasi kuat antara bahasa Arab dan ilmu-ilmu syariat seraya menegaskan kedudukannya dalam Islam.

PEMBAHASAN

A. Keutamaan Bahasa Arab

Termasuk diantara keagungan nikmat-nikmat Allah swt atas umat manusia adalah ketika mengkhususkan mereka dari seluruh makhluk ciptaan-Nya dengan bahasa yang tidak lain merupakan inti serta penopang utama penjelasan dalam menyampaikan maksud maupun keinginan (*'umdatul bayān*). Di dalamnya pula, segala kebutuhan-kebutuhan mereka terpenuhi dan dengannya pula mereka saling bercakap-cakap antara satu dengan lainnya.

Dari sini, kita dapat mengetahui keutamaan yang sangat besar serta kedudukan yang mulia bagi ilmu bahasa,¹⁵ ketika Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahannya:

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Berkaitan dengan ayat di atas, seorang ahli tafsir, al-Imām al-Ḥusain bin Muḥammad ‘Abdullāh al-Ṭībī (w. 743 H), berkata “Ayat ini memberikan faidah bahwasanya ilmu bahasa lebih dari sekedar menghiasi diri dengan ibadah, maka bagaimana pula dengan ilmu syariat?!”¹⁶ Adapun bahasa Arab, maka Allah swt telah memuliakannya dengan menjadikannya sebagai bahasa dari kitab-Nya *al-‘Azīz*, dan hal ini disebutkan di dalam banyak ayat, diantaranya adalah firman-Nya dalam Q.S. al-Ra’d/13: 37:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا

Terjemahannya:

“Dan demikianlah kami telah menurunkannya (al-Qur’ān) sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab.”

¹⁵DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall al-‘Īsāwī, *Aṣar al-‘Arabīyah fī Istīnbat al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah* (t. Cet; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1430 H) h. 62.

¹⁶Abdurrahmān bin Abū Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Iklīl fī Istīnbat al-Tanzīl* (t. Cet; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.th.) h. 11-12.

Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Syu'arā'/26: 192-195:

وَأَنَّهُ لَنَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ . نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ . عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ . بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

Terjemahannya:

“Dan sungguh, (al-Qur’ān) ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam. Yang dibawa turun oleh al-Rūḥ al-Amīn. ke dalam hatimu (Muḥammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas.”

Aḥmad bin Fāris Abū al-Ḥusain (w. 395 H), seorang linguist yang masyhur dengan Ibnu Fāris berkata setelah beliau menyebutkan ayat ini, “Maka ketika Allah swt mengkhususkan bahasa Arab dengan lafazh *al-Lisān*, dapat dipahami bahwa seluruh bahasa selainnya adalah kurang sempurna dan berada jauh dibawahnya.”

Bahkan, bahasa ini telah dinafikan darinya kebengkokan dan penyimpangan (*al-iwaj*) berdasarkan firman-Nya dalam Q.S. al-Zumar/39: 28:

قُرْآنًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Terjemahannya:

“(Yaitu) al-Qur’ān dalam bahasa Arab, tidak ada kebengkokan (di dalamnya) agar mereka bertakwa.”

Dan juga dalam Q.S. Fuṣṣilat/41: 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Terjemahannya:

“Dan sekiranya al-Qur’ān Kami jadikan bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah patut (al-Qur’ān) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (Rasul) orang Arab? Katakanlah, “Al-Qur’ān adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur’ān) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”

Al-Imām Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī (w. 204 H) bahkan telah membuat sebuah pembahasan khusus tentang keutamaan bahasa Arab di dalam kitab *al-Risālah* dan berkata:

وَلِسَانُ الْعَرَبِ: أَوْسَعُ الْأَلْسِنَةِ مَذْهَبًا، وَأَكْثَرُهَا أَلْفَاظًا، وَلَا نَعْلَمُهُ يُحِيطُ بِجَمِيعِ عِلْمِهِ إِنْسَانٌ غَيْرُ نَبِيِّ، وَلَكِنَّهُ لَا يَذْهَبُ مِنْهُ شَيْءٌ عَلَى عَامَّتِهَا، حَتَّى لَا يَكُونَ مَوْجُودًا فِيهَا مَنْ يَعْرِفُهُ.¹⁷

Artinya:

¹⁷Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, *ar-Risālah* (Cet. II; Beirut: Dār al-Nafāis, 1431 H/ 2010 M) h. 49 poin no. 138.

“Bahasa Arab adalah bahasa yang paling luas maknanya dan paling kaya lafaz-lafaznya. Dan kami tidak mengetahui satupun manusia yang menguasai seluruh ilmunya tersebut selain Nabi saw. Akan tetapi, tidak ada sedikitpun yang hilang darinya di atas keseluruhan bangsa Arab hingga tidak terdapat di dalamnya satu orang pun yang mengetahuinya.”

Kemudian beliau melanjutkan dengan menjelaskan kepada kita tentang kedudukan bahasa Arab bagi bangsa Arab itu sendiri dengan perkataannya:

وَالْعِلْمُ بِهِ عِنْدَ الْعَرَبِ كَالْعِلْمِ بِالسُّنَّةِ عِنْدَ أَهْلِ الْفِقْهِ، لَا نَعْلَمُ رَجُلًا جَمَعَ السُّنَنَ فَلَمْ يَذْهَبْ مِنْهَا عَلَيْهِ شَيْءٌ¹⁸

Artinya:

“Adapun pengetahuan tentangnya di sisi orang-orang Arab maka dia seperti pengetahuan tentang al-Sunnah di sisi para ahli fikih. Kami tidak mengetahui seorang pun yang telah mengumpulkan sunnah-sunnah akan tetapi tidak ada satupun yang hilang dari sunnah-sunnah tersebut yang wajib atas dirinya.”

Beliau berkata lagi:

وَأَوْلَى النَّاسِ بِالْفَضْلِ فِي اللِّسَانِ مَنْ لِسَانُهُ لِسَانُ النَّبِيِّ. وَلَا يَجُوزُ - وَاللَّهِ أَعْلَمُ - أَنْ يَكُونَ أَهْلُ لِسَانِهِ أَتْبَاعًا لِأَهْلِ لِسَانٍ غَيْرِ لِسَانِهِ فِي حَرْفٍ وَاحِدٍ، بَلْ كُلُّ لِسَانٍ تَبِعَ لِلْسَانِ، وَكُلُّ أَهْلِ دِينٍ قَبْلَهُ فَعَلَيْهِمْ أَتْبَاعُ دِينِهِ.¹⁹

Artinya:

“Dan manusia yang paling berhak dengan keutamaan dalam bahasa adalah yang berbicara dengan bahasanya Nabi, dan tidak pantas – wallahu a’lam – bagi para pengikutnya menjadi pengikut orang-orang yang berbicara dengan selain bahasanya meskipun hanya satu huruf saja. Bahkan semua bahasa adalah pengikut bagi bahasanya dan setiap penganut agama sebelumnya wajib atas mereka untuk menjadi pengikut agamanya.”

Maksudnya bahwa menguasai seluruh cabang-cabang ilmu bahasa Arab adalah suatu perkara yang absurd bagi selain Nabi saw. Akan tetapi ia seperti *sunnah-sunnah* yang tersebar dan terpisah-pisah di sisi para ulama. Akan tetapi secara umum, seluruh *sunnah-sunnah* tersebut tetap terjaga di sisi para ulama tersebut. Dan jika seseorang ingin mencari sebuah *sunnah* dari *sunnah-sunnah* tersebut, maka hendaknya dia mencarinya di tempatnya yaitu; di sisi para ulama tersebut dan bukan mencarinya pada selainnya.²⁰

¹⁸Muhammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, *ar-Risālah* (Cet. II; Beirut: Dār al-Nafāis, 1431 H/ 2010 M) h. 49 poin no. 139.

¹⁹Muhammad bin Idrīs al-Syāfi’ī, *ar-Risālah* (Cet. II; Beirut: Dār al-Nafāis, 1431 H/ 2010 M) h. 51 poin no. 154.

²⁰Muhammad bin Sa’īd bin Ruslān, *Faḍlu al-‘Arabīyah* (Cet. II; Miṣr: Maktabah al-Balāḡ, 1426 H/2005 M) h. 44.

Demikian pula dengan bahasa Arab, jika ada sesuatu darinya itu samar atau terhalang dari sebagian ahlinya, maka sesungguhnya dia terdapat pada selainnya dari kalangan ahli bahasa Arab. Akan tetapi hal itu tidak bisa menjadikannya sebagai suatu kesalahan atau kekurangan atas keseluruhan ahli bahasa Arab.²¹

Allah swt telah mengkhususkan serta mengutamakan bangsa Arab dibanding bangsa lainnya yang diantara sebabnya adalah apa yang telah Allah swt karuniakan kepada mereka berupa akal yang cerdas, bahasa serta tutur kata yang lembut, akhlak yang mulia dan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Hal ini tidak terlepas dari realita bahwa keutamaan itu dinilai dari dua sisi, yaitu; ilmu yang bermanfaat dan amalan shalih. Adapun ilmu yang bermanfaat, dia memiliki pondasi utama yaitu kekuatan akal dan kecerdasan intelektual yang dideskripsikan dengan dalamnya pemahaman dan kokohnya hafalan serta penyempurna dari semua itu adalah kemampuan berbicara yaitu kefasihan bahasa dan retorika.

Maka bangsa Arab mereka adalah kaum yang lebih cepat dan kuat pemahamannya serta sangat kuat hafalannya serta unggul dalam kefasihan dan retorika. Pun, bahasa mereka merupakan bahasa yang paling sempurna penjelasan dan detailnya dalam membedakan makna-maknanya.

Adapun tentang perbuatan dan sikap, maka pondasinya adalah akhlak yang mulia yang tidak lain merupakan sifat yang diciptakan dan budi pekerti yang ditanamkan di dalam jiwa manusia. Tabiat mereka lebih lembut dan patuh serta lebih dekat kepada sikap kedermawanan, kelemahan lembut, keberanian dan menepati janji dibandingkan dengan selain mereka. Akan tetapi jauh sebelum Islam, mereka telah memiliki sifat senang dan cinta pada kebaikan yang jika dilihat dari perbuatannya, mereka melakukannya tanpa memiliki satupun ilmu ataupun syariat yang diturunkan serta tidak pernah sibuk mempelajari sebagian dari ilmu-ilmu pengetahuan yang ada pada masa itu. Kondisi ini sungguh berbeda jauh dengan bangsa selainnya yang hidup bersama kitab-kitab suci yang diturunkan di depan mata mereka serta perkataan-perkataan para nabi yang diutus kepada kaumnya, akan tetapi mereka jauh tersesat yang tidak lain merupakan eksekusi dari lemahnya akal serta kotorinya jiwa-jiwa mereka.²²

B. Hukum Mempelajari Bahasa Arab

Para ulama *Uṣūl al-Fiqh* telah menyebutkan sejumlah syarat bagi seorang *mujtahid*, meskipun pembahasan ini terdapat perselisihan di dalamnya kecuali bahwasanya mereka telah menjadikan sebagian dari syarat-syarat yang telah disepakati tersebut diantaranya adalah perkara-perkara yang berkaitan dan berhubungan dengan bahasa al-Qur'ān al-Karīm.²³

Al-Imām 'Alī bin 'Abdul Kāfī al-Subkī (w. 756 H) menjelaskan tentang syarat-syarat *ijtihād*:

²¹Muḥammad bin Sa'īd bin Ruslān, *Faḍlu al-'Arabīyah* (Cet. II; Miṣr: Maktabah al-Balāḡ, 1426 H/2005 M) h. 44.

²²Muḥammad bin Sa'īd bin Ruslān, *Faḍlu al-'Arabīyah* (Cet. II; Miṣr: Maktabah al-Balāḡ, 1426 H/2005 M) h.75-76. Dengan beberapa penyesuaian dari penulis.

²³Muḥammad bin Sa'īd bin Ruslān, *Faḍlu al-'Arabīyah* (Cet. II; Miṣr: Maktabah al-Balāḡ, 1426 H/2005 M) h.93-94.

عِلْمُ الْعَرَبِيَّةِ لُغَةٌ وَنَحْوًا وَتَصْرِيْفًا فَلْيَعْرِفْ الْقَدْرَ الَّذِي يُفْهَمُ بِهِ حِطَابُ الْعَرَبِ وَعَادَاتِهِمْ فِي الْاِسْتِعْمَالِ إِلَى حَدٍّ يُمَيِّزُ بِهِ مِنْ صَرِيحِ الْكَلَامِ وَظَاهِرِهِ وَمُجْمَلِهِ وَمُبَيَّنِهِ وَحَقِيقَتِهِ وَمَجَازِهِ وَعَامِهِ وَخَاصَّهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَلَيْسَ عَلَيْهِ أَنْ يَبْلُغَ مَبْلَغَ الْخَلِيلِ بْنِ أَحْمَدَ²⁴

Artinya:

“Seorang mujtahid hendaknya mengetahui ilmu bahasa Arab secara etimologis, sintaksis dan morfologis sesuai dengan kadar yang dengannya dipahami perkataan orang Arab dan kebiasaan-kebiasaan mereka dalam mengaplikasikannya hingga mencapai batasan yang dengannya dapat diketahui perbedaan dari jelasnya ucapan serta zāhirnya, mujmal dan mubayyin, ḥaḥqīqah dan majāz, ‘āmm dan khāṣ dan seterusnya. Akan tetapi dia tidak harus mencapai level yang telah dicapai oleh al-Khalīl bin Aḥmad.”

Maka seorang *mujtahid* harus menjadi seorang ahli dalam ilmu *nahwu*, *ṣaraf*, *ma’ānī* dan *bayān*, hingga dia benar-benar menguasainya di setiap cabang ilmu bahasa Arab tersebut, serta dia mampu menghadirkannya di dalam ingatannya kapan pun dia membutuhkannya dengan menggunakan sudut pengamatan terhadap dalil yang benar serta mengeluarkan darinya hukum-hukum *syar’iyah* dengan metode yang sangat jelas dan kuat.

Perkataan para salaf tentang esensi dan urgensi bahasa Arab telah banyak dinukil, diantaranya adalah apa yang datang dari ‘Umar bin al-Khaṭṭāb ra. (w. 23 H) dimana beliau pernah berkata:

عَلَيْكُمْ بِالتَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ، وَالتَّفَهُّمِ فِي الْعَرَبِيَّةِ، وَحُسْنِ الْعِبَارَةِ²⁵

Artinya:

“Wajib atas kalian untuk mendalami agama ini, memahami bahasa Arab serta ungkapan-ungkapan yang baik dan indah.”

Al-Imām al-Syāfi’ī (w. 204 H) bahkan memandang bahwasanya mempelajari bahasa Arab hukumnya wajib atas setiap muslim. Beliau menjelaskan akan wajibnya mempelajari bahasa Arab tersebut seraya berkata:

فَعَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَتَعَلَّمَ مِنْ لِسَانِ الْعَرَبِ مَا بَلَّغَهُ جُهْدُهُ، حَتَّى يَشْهَدَ بِهِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَيَتْلُوَ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَنْطِقَ بِالذِّكْرِ فِيْمَا افْتَرَضَ عَلَيْهِ مِنَ التَّكْبِيرِ، وَأَمْرَ بِهِ مِنَ التَّسْبِيْحِ، وَالتَّشْهَدِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ²⁶

Artinya:

“Maka wajib atas setiap muslim untuk mempelajari bahasa Arab sesuai dengan kemampuannya. Hingga dia bersaksi dengannya bahwasanya tidak ada satupun

²⁴Alī bin ‘Abdul Kāfi al-Subkī, *al-Ibhām fī Syarḥi al-Minhāj*, Juz III (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1404 H) h. 255.

²⁵Al-Qāsim bin Salām, *Faḍāil al-Qur’ān* (Cet. I; Dimasyq: Dār Ibnu Kaṣīr, 1415 H/1995 M) h. 349.

²⁶Muḥammad bin Sa’īd bin Ruslān, *Faḍlu al-‘Arabīyah* (Cet. II; Miṣr: Maktabah al-Balāg, 1426 H/2005 M) h. 53 poin no. 167.

tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah swt dan bahwa Muḥammad saw itu adalah hamba serta rasul-Nya, dan dengannya dia membaca Kitabullah, mengucapkan zikir yang diwajibkan atasnya seperti takbir atau tasbeḥ yang dia diperintahkan dan juga tasyahud dan lain sebagainya.”

Sependapat dengan al-Imām al-Syāfi’ī (w. 204 H), berkata al-Imām al-Māwardī (w. 450 H):

وَمَعْرِفَةُ لِسَانِ الْعَرَبِ فَرَضٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ مِنْ مُحْتَدٍ وَغَيْرِهِ²⁷

Artinya:

“Dan pengetahuan terhadap bahasa Arab adalah wajib atas setiap muslim dari kalangan mujtahid dan juga selainnya.”

Al-Imām al-Syaukānī (w. 1250 H) ketika menukil perkataan dari al-Imām al-Syāfi’ī (w. 204 H) dan al-Imām al-Māwardī (w. 450 H) di atas beliau menyebutkan bahwa pemahaman terhadap ilmu linguistik Arab merupakan syarat bagi seorang *mujtahid* seolah-olah beliau ingin merinci secara detail antara perkara-perkara yang wajib atas diri seorang *mujtahid* berupa pemahaman yang sangat baik serta luas terhadap bahasa Arab dengan hal-hal yang wajib atas muslim selainnya untuk dapat memahami kitab Rabbnya dan juga *sunnah* nabi-Nya.²⁸

Syaikhul Islām Ibnu Taimīyah (w. 728 H) berkata, “Sesungguhnya Allah swt ketika menurunkan kitab-Nya dengan berbahasa Arab dan menjadikan rasul-Nya sebagai orang yang menyampaikan kitab-Nya dan *al-Hikmah*²⁹ dengan bahasanya sendiri yaitu bahasa Arab serta menjadikan orang-orang terdahulu yang masuk ke dalam agama ini dari generasi yang berbicara dengan bahasa ini, maka tidak ada jalan untuk menegakkan dan memahami agama ini terkecuali dengan mengaplikasikan bahasa ini secara komprehensif. Maka memahaminya menjadi bagian dari agama ini dan membiasakan berbicara dengannya menjadi sangat mudah bagi pemeluk agama ini dalam mengetahui agama Allah swt dengan sebaik-baiknya, dan lebih dekat kepada menghidupkan syiar-syiar agama serta lebih mirip dalam mengikuti dan menyerupai generasi awal agama ini dari kalangan *al-Muhājirīn* dan *al-Anṣār* di seluruh perkara-perkara mereka.³⁰

Maka lisan atau bahasa, dia akan senantiasa diiringi oleh perkara-perkara lainnya dari berbagai macam ilmu pengetahuan dan juga akhlak. Karena adat dan kebiasaan-kebiasaan itu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap apa-apa yang dicintai Allah swt dan apa saja yang dibencinya. Oleh sebab itu, syariat datang

²⁷Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad al-Syaukānī, *Irsyād al-Fuḥūl* (Cet. II; Dimasyq: Dār Ibnu Kaṣīr, 1424 H/2003 M) h. 823.

²⁸Muḥammad bin Sa’īd bin Ruslān, *Faḍlu al-‘Arabīyah* (Cet. II; Miṣr: Maktabah al-Balāḡ, 1426 H/2005 M) h. 100. Dengan beberapa penyesuaian.

²⁹*al-Hikmah* (الحكمة) yaitu *al-Sunnah* (السنة), sebagaimana yang dijelaskan para ahli tafsir. **Lihat:** Aḥmad Muḥammad Syākīr, *‘Umdah al-Tafsīr*, Juz III (t. Cet: Miṣr: Dār al-Ma’ārif, t.th.) h. 267. **Lihat juga:** Muḥammad bin Sa’īd bin Ruslān, *Faḍlu al-‘Arabīyah* (Cet. II; Miṣr: Maktabah al-Balāḡ, 1426 H/2005 M) h. 33.

³⁰Aḥmad bin ‘Abdul Ḥalīm bin ‘Abdussalām bin Taimīyah al-Ḥarānī, *Iqtiḍāu al-Ṣirāt al-Mustaqīm*, Juz I (Cet. VI; al-Riyāḍ: Dār al-‘Āṣimah, 1419 H/1998 M) h. 449-450.

dengan menetapi dan menjaga adat serta kebiasaan orang-orang terdahulu dalam semua perkataan dan juga segala perbuatan mereka serta dibencinya berpaling darinya kepada selainnya tanpa adanya kebutuhan yang sangat mendesak.”³¹

Oleh karena itu, jiwa dan ruh bahasa Arab itu termasuk bagian dari agama ini yang pengetahuan tentangnya adalah farḍu hukumnya serta diwajibkan. Karena memahami *al-Kitāb* dan *al-Sunnah* hukumnya adalah farḍu, dan keduanya tidak dapat dipahami kecuali dengan memahami bahasa Arab.³² Sebuah kaidah fikih mengatakan:

مَا لَا يَتِمُّ الْوَأْجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Artinya:

“Apa saja yang suatu kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengannya maka hukumnya adalah wajib.”

C. Konsekuensi Cinta dan Benci Bahasa Arab

Jalan keimanan yang benar adalah pemahaman bahasa Arab yang baik dan benar. Oleh karena itu, telah banyak ulama yang memiliki persepsi bahwa di antara tanda-tanda keimanan dari seseorang itu adalah cinta serta siap membela bahasa dan bangsa Arab. *Syaikhul Islām* Ibnu Tamīyah (w. 728 H) telah membahas secara panjang lebar tentang masalah ini di kitab *Iqtiḍāu al-Ṣirāṭ al-Mustaqim* dan menyatakan bahwa mencintai bangsa Arab termasuk bagian dari iman serta memberikan bantahan yang sangat jelas terhadap fanatisme suku dan golongan. Di antaranya adalah perkataan beliau:

فَإِنَّ الَّذِي عَلَيْهِ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: اعْتِقَادُ أَنَّ جِنْسَ الْعَرَبِ أَفْضَلُ مِنْ جِنْسِ الْعَجَمِ، عِبْرَانِيهِمْ وَسُرْيَانِيهِمْ رُومِيهِمْ وَفَرَسِيهِمْ وَغَيْرِهِمْ وَأَنَّ قُرَيْشًا أَفْضَلُ الْعَرَبِ، وَأَنَّ بَنِي هَاشِمٍ: أَفْضَلُ قُرَيْشٍ، وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ بَنِي هَاشِمٍ. فَهُوَ: أَفْضَلُ الْخَلْقِ نَفْسًا، وَأَفْضَلُهُمْ نَسَبًا.³³

Artinya:

“Sesungguhnya perkara yang ahlussunnah wal jamaah berada di atasnya adalah keyakinan bahwa bangsa Arab lebih utama daripada bangsa selainnya, yaitu dari bangsa Ibrani, bangsa Suryani, bangsa Rum, bangsa Persia dan selain mereka. Dan bahwasanya Quraisy itu sebaik-baiknya bangsa Arab dan bani Hāsyim sebaik-baiknya kaum Quraisy dan bahwasanya Rasulullah saw itu adalah sebaik-baiknya bani Hāsyim dan dia adalah makhluk yang paling baik jiwanya dan paling mulia nasabnya.”

Kemudian beliau menukil ucapan al-Imām Abū Muḥammad Ḥarb bin Ismā’īl al-Kirmānī (w. 280 H) ketika menjelaskan hakikat dari *al-Sunnah* itu dengan berkata:

³¹Aḥmad bin ‘Abdul Ḥalīm bin ‘Abdussalām bin Taimīyah al-Ḥarānī, *Iqtiḍāu al-Ṣirāṭ al-Mustaqim*, Juz I (Cet. VI; al-Riyāḍ: Dār al-‘Āsimah, 1419 H/1998 M) h. 450. **Lihat** : Muḥammad bin Sa’īd bin Ruslān, *Faḍlu al-‘Arabīyah* (Cet. II; Miṣr: Maktabah al-Balāḡ, 1426 H/2005 M) h. 105.

³²Muḥammad bin Sa’īd bin Ruslān, *Faḍlu al-‘Arabīyah* (Cet. II; Miṣr: Maktabah al-Balāḡ, 1426 H/2005 M) h. 106. Dengan beberapa penyesuaian.

³³Aḥmad bin ‘Abdul Ḥalīm bin ‘Abdussalām bin Taimīyah al-Ḥarānī, *Iqtiḍāu al-Ṣirāṭ al-Mustaqim*, Juz I (Cet. VI; al-Riyāḍ: Dār al-‘Āsimah, 1419 H/1998 M) h. 419-420.

وَنَعْرِفُ لِلْعَرَبِ حَقَّهَا وَفَضْلَهَا وَسَابِقَتَهَا وَنُحْبُهُمْ؛ لِحَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «حُبُّ الْعَرَبِ إِيمَانٌ وَبُغْضُهُمْ نِفَاقٌ» وَلَا نَقُولُ بِقَوْلِ الشُّعُوبِيَّةِ وَأَرَادِلِ الْمَوَالِي الَّذِينَ لَا يُحِبُّونَ الْعَرَبَ، وَلَا يُقَرُّونَ بِفَضْلِهِمْ، فَإِنَّ قَوْلَهُمْ بَدْعَةٌ وَخِلَافٌ³⁴

Artinya:

“Dan kami mengetahui bahwa bangsa Arab memiliki hak, keutamaan dan segala hal-hal yang mereka miliki yang telah ada sejak dahulu dan kamipun mencintai mereka berdasarkan ḥadīṣ Rasulullah saw ((mencintai orang Arab adalah tanda keimanan dan membencinya adalah kemunafikan)). Dan kami tidak mengatakan dengan perkataan orang-orang fanatik terhadap suku dan golongan dan tidak pula dengan perkataan orang-orang hina yang tidak mencintai bangsa Arab dan tidak pula mengakui dan menetapkan keutamaan mereka. Karena sesungguhnya perkataan mereka adalah bid’ah serta menyelisih kebenaran.”

Inilah ‘Abdurrahīm bin al-Ḥusain Abū al-Faḍl al-Syāfi’ī (w. 806 H) yang masyhur dengan al-Imām al-‘Irāqī, seorang ahli ḥadīṣ di zamannya yang juga merupakan guru dari al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H). Beliau telah mengumpulkan aṣar-aṣar yang berkaitan dengan keutamaan bangsa Arab dan bahasanya dalam kitab beliau *Mahajjah al-Qurab ilā Maḥabbah al-‘Arab*. Berkata al-Imām al-‘Irāqī pada muqaddimah kitab beliau, “Sesungguhnya Allah swt telah mewajibkan atas seluruh makhluknya untuk mencintai bangsa Arab, menasehati dan membela mereka serta mengharamkan pula benci dan mengkhianati mereka. Maka Allah swt pun telah menjadikan kecintaan kepada mereka sebagai bentuk kecintaan kepada Rasulullah saw, yang merupakan manifestasi keimanan seorang muslim yang mengantarkannya kepada surganya Allah swt. Dan Allah swt telah menjadikan kebencian kepada mereka sebagai bentuk kemunafikan dan meninggalkan agama ini, mengkhianati mereka merupakan penghalang bagi seseorang untuk mendapatkan *syafā’ah* pada hari kiamat kelak.”³⁵

Sehingganya, Muḥammad bin Muḥammad al-Murtaḍā al-Zabīdī (w. 1205 H), seorang linguist bermazhab Ḥanafī, dalam kitab *Tāj al-‘Arūs* berkata, “Barangsiapa yang membenci bahasa Arab, maka kebenciannya tersebut berkonsekuensi untuk membenci al-Qur’ān dan *sunnah* Rasulullah saw. Demikian itu merupakan suatu bentuk kekufuran yang sangat nyata dan jelas serta kesengsaran yang abadi.”³⁶

D. Penyebab Kesestatan adalah Al-‘Ujmah³⁷

³⁴Aḥmad bin ‘Abdul Ḥalīm bin ‘Abdussalām bin Taimīyah al-Ḥarānī, *Iqtidāu al-Ṣirāṭ al-Mustaqim*, Juz I (Cet. VI; al-Riyāḍ: Dār al-‘Āsimah, 1419 H/1998 M) h. 420-421.

³⁵‘Abdurrahīm bin al-Ḥusain al-Syāfi’ī al-‘Irāqī, *Mahajjah al-Qurab ilā Maḥabbah al-‘Arab* (t. Cet; al-Riyāḍ; Dār al-‘Āsimah, t th.) h. 55-56.

³⁶DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall al-‘Īsāwī, *Aṣar al-‘Arabīyah fī Istīnbat al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah* (t. Cet; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1430 H) h. 64.

³⁷*Al-‘Ujmah* yaitu afasia atau ketidakfasihan dalam berbicara, kesamaran dan ketidakjelasan. Dalam hal ini, yang penulis maksudkan di sini adalah ketidakfasihan berbahasa Arab secara umum, meskipun berasal dari kalangan bangsa Arab itu sendiri. **Lihat** : Muḥammad bin Abū Bakr al-Rāzī, *Mukhtār al-Ṣaḥḥah* (t. Cet; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1429 H/2008 M) h. 229. **Lihat juga**: al-Mubārak bin Muḥammad bin Muḥammad bin al-Aṣīr, *al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīṣ wa al-*

Al-Syaikh Dr. ‘Abdul ‘Azīz bin Marzūq al-Ṭarīfī berkata, “Dan mayoritas deviasi akidah yang terjadi merupakan resultan dari ketidaktahuan tentang maksud yang diinginkan oleh dalil-dalil syariat, karena para imam telah mengerahkan segala potensi yang mereka miliki dengan menyaring dalil-dalil secara komprehensif dan hanya mengambil yang *ṣahīh* saja, kemudian menyampaikannya, yang dengannya pula, *hujjah* telah mereka tegakkan atas manusia. Akan tetapi kemudian masuklah takwil yang dilandasi oleh kebodohan meskipun mereka mengetahui dalil-dalil tersebut namun mereka buta terhadap makna yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Allah swt. Jika mereka memahami salah satu dari banyak sisi kebenaran yang ada, mereka menyangka bahwa mereka telah memahami seluruh sisi-sisi tersebut. Inilah bibit kesesatan para pelaku *bid’ah* di dalam Islam yang didominasi oleh bangsa non-Arab (*al-‘ajam*) yang diiringi oleh sikap fanatik dan prasangka baik sehingga hal ini menyebabkan jiwanya tunduk kepada kesesatan dan para pengikutnya pun tertipu.”³⁸

Ketidaktahuan terhadap metode linguistik serta gramatikal Arab dapat berimplikasi pada pemahaman seberapa besar *naṣ-naṣ* bukan pada sudut perspektif yang benar. Dan hal ini menjadi salah sebab terjadinya perkara-perkara baru yang tidak dikenal oleh generasi awal ummat ini. Diantara perkataan para ulama yang merekonstruksikan secara deskriptif tentang hal ini adalah:

1. Al-Imām al-Bukhārī (w. 256 H) dalam kitabnya *al-Tārīkh al-Kabīr* menyebutkan bahwa al-Imām al-Hasan al-Baṣrī (w. 110 H), ditanya tentang sebab kesesatan dan penyimpangan ummat, beliau mengatakan:

إِنَّمَا أَهْلَكَهُمْ الْعُجْمَةُ، يَتَأَوَّلُونَ عَلَى غَيْرِ تَأْوِيلِهِ³⁹

Artinya:

“Hanya saja afasia telah membinasakan mereka, mereka mentakwil (*al-Qur’ān*) tidak sesuai dengan tafsirannya.”

2. Al-Imām al-Syāfi’ī (w. 204 H) berkata, “Tidaklah manusia itu bodoh dan berpecah belah kecuali karena berpalingnya mereka dari bahasa Arab dan kecenderungan mereka mempelajari bahasa Aristoteles.” Al-Imām al-Suyūṭī (w. 911 H) menjelaskan, “Dan tidaklah *al-Qur’ān* itu turun dan tidak pula *al-Sunnah* datang kecuali berdasarkan istilah bangsa Arab dan *maḏhab-maḏhab* mereka dalam berbicara, berdiskusi, ber*hujjah* maupun ber*istidlāl* dan tidak berdasarkan istilah bangsa Yunani. Dan setiap kaum memiliki bahasa dan istilahnya masing-masing.”⁴⁰

Aṣar (Cet. I; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1434 H) h. 532. **Lihat juga:** Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) h. 901.

³⁸ DR. ‘Abdul ‘Azīz bin Marzūq al-Ṭarīfī, *al-Khurāsānīyah fī Syarḥi ‘Aqīdah al-Rāzīyain* (Cet. I; al-Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj, 1437 H) h. 21-22.

³⁹ Ibrāhīm bin Mūsā al-Syātibī, *al-I’tisām*, Juz III (Cet. II; al-Riyāḍ dan Miṣr: Dār Ibnu ‘Affān dan Dār Ibnu al-Qayyim, 1436 H/2015 M) h. 290. **Lihat :** ‘Abdurrahmān bin Abū Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Ṣaun al-Manṭiq* (Cet. II; al-Qāhirah: Majma’ al-Buḥūs al-Islāmīyah, 1389 H/1970 M) h. 56.

⁴⁰ ‘Abdurrahmān bin Abū Bakr Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Ṣaun al-Manṭiq* (Cet. II; al-Qāhirah: Majma’ al-Buḥūs al-Islāmīyah, 1389 H/1970 M) h. 48.

3. Ayyūb al-Sikhtiyānī (w. 131 H), Abū ‘Amr bin al-‘Alā’ (w. 154 H) dan al-Syāfi’ī (w. 204 H) berkata, “Orang-orang *zindīq* sangat banyak berada di Iraq disebabkan oleh kebodohan mereka akan bahasa Arab.” Senada dengan hal tersebut, al-Asma’ī (w. 216 H) berkata, “Kaum tersebut menjadi *zindīq* karena kebodohan mereka akan bahasa Arab. Seandainya mereka memperhatikan secara mendalam atas makna-makna tersembunyi bahasa Arab maka sungguh mereka pasti memahami al-Qur’ān dan *al-Ḥadīṣ* serta tidak dikuasai oleh keraguan tentang perkara agamanya.”⁴¹

Dari sini tampak sangat jelas bahwa bahasa Arab merupakan variabel utama untuk dapat mengetahui serta memahami apa yang diinginkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya hingga seorang muslim dapat membedakan keduanya dari hal-hal yang diinginkan oleh para pengikut hawa nafsu dengan istilah-istilah mereka.⁴²

Syaikul Islām Ibnu Taimīyah (w. 728 H) berkata, “Wajib dalam menafsirkan al-Qur’ān dan *al-Ḥadīṣ* dengan mengetahui hal-hal yang menunjukkan terhadap apa yang diinginkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya dari lafaz-lafaz tersebut serta bagaimana memahami perkataan-Nya. Maka mengetahui bahasa Arab yang dengannya kita diajak berbicara termasuk dari variabel-variabel yang membantu kita untuk dapat memahami keinginan Allah swt dan Rasul-Nya dengan perkataan mereka. Demikian pula memahami petunjuk dari lafaz-lafaz tersebut terhadap makna-maknanya. Karena sesungguhnya, seluruh penyimpangan dan kesesatan para pengekor hawa nafsu disebabkan oleh hal ini. Sehingga mereka pun mulai membawa makna firman Allah swt dan sabda Rasul-Nya kepada apa yang mereka klaim bahwa itu adalah maksud dan makna yang ditunjukkan oleh lafaz, padahal perkara tersebut tidaklah demikian.”⁴³

E. Ilmu-Ilmu Syariat Sangat Membutuhkan Bahasa Arab

Al-Imām Maḥmūd bin ‘Umar al-Khawārizmī (w. 538 H) yang dikenal dengan al-Zamakhsharī, seorang linguist bermazhab Ḥanafī, berkata, “Dan hal demikian itu disebabkan oleh karena mereka tidaklah menemukan fikih dan penjelasan dari sebuah ilmu dari ilmu-ilmu Islam, dan juga dua ilmu yang mulia yaitu tafsir dan periwayatannya kecuali kebutuhan ilmu tersebut kepada bahasa Arab sangatlah jelas dan tidak terbantahkan serta sangatlah tampak dan tidak tertutupi.”⁴⁴

⁴¹DR. ‘Abdul ‘Azīz bin Marzūq al-Ṭarīfī, *al-Khurāsānīyah fī Syarḥi ‘Aqīdah al-Rāzīyain* (Cet. I; al-Riyāḍ: Maktabah Dār al-Minhāj, 1437 H) h. 22.

⁴²DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall al-‘Īsawī, *Aṣar al-‘Arabīyah fī Istīnbat al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah* (t. Cet; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1430 H) h. 65. Dengan beberapa penyesuaian.

⁴³Aḥmad bin ‘Abdul Ḥalīm bin ‘Abdussalām bin Taimīyah al-Ḥarānī, *Minhāj al-Sunnah al-Nabawīyah*, Juz I (Cet. I; al-Riyāḍ: t.p., 1406 H) h. 201. **Lihat:** DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall al-‘Īsawī, *Aṣar al-‘Arabīyah fī Istīnbat al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah* (t. Cet; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1430 H) h. 65. Dengan beberapa penyesuaian.

⁴⁴Maḥmūd bin ‘Umar al-Khawārizmī al-Zamakhsharī, *al-Mufaṣṣal fī ‘Ilmi al-‘Arabīyah* (t. Cet; Miṣr: Maṭba‘ah al-Taḳaddum, 1323 H) h. 3. **Lihat:** DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall al-‘Īsawī, *Aṣar al-‘Arabīyah fī Istīnbat al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah* (t. Cet; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1430 H) h. 65-66.

Dan oleh sebab itu, bahasa Arab merupakan tangga yang kita naiki untuk dapat menangkap maksud dari firman Allah swt dan sabda Rasul-Nya. Dia juga ibarat sebuah jembatan yang di atasnya segala ibarat dan ungkapan berjalan menuju *al-Sunnah* dan *al-Kitāb*. Al-Imām al-Syātibī (w. 790 H) menerangkan kepada kita tentang bagaimana konstruksi prinsip esensial bahasa Arab terhadap ilmu-ilmu syariat yaitu ketika beliau menjadikan relasi diantara keduanya sebagai sebuah hubungan mutual simbiosis yang secara kontinu selalu beriringan antara satu dengan yang lainnya. Beliau berkata:

الشَّرِيعَةُ عَرَبِيَّةٌ، وَإِذَا كَانَتْ عَرَبِيَّةً؛ فَلَا يَفْهَمُهَا حَقَّ الْفَهْمِ إِلَّا مَنْ فَهَمَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ حَقَّ الْفَهْمِ؛ لِأَنَّهُمَا سَيَّانٌ فِي التَّمَطِّ مَا عَدَا وَجُوهَ الْإِعْجَازِ، فَإِذَا فَرَضْنَا مُبْتَدَأًا فِي فَهْمِ الْعَرَبِيَّةِ فَهُوَ مُبْتَدِئٌ فِي فَهْمِ الشَّرِيعَةِ، أَوْ مُتَوَسِّطٌ؛ فَهُوَ مُتَوَسِّطٌ فِي فَهْمِ الشَّرِيعَةِ وَالْمُتَوَسِّطُ لَمْ يَبْلُغْ دَرَجَةَ النَّهَائِيَّةِ، فَإِنْ انْتَهَى إِلَى دَرَجَةِ الْعَايَةِ فِي الْعَرَبِيَّةِ كَانَ كَذَلِكَ فِي الشَّرِيعَةِ؛ فَكَانَ فَهْمُهُ فِيهَا 3 حُجَّةً كَمَا كَانَ فَهْمُ الصَّحَابَةِ وَغَيْرِهِمْ مِنَ الْفَصَحَاءِ الَّذِينَ فَهَمُوا الْقُرْآنَ حُجَّةً، فَمَنْ لَمْ يَبْلُغْ شَأْوَهُمْ؛ فَقَدْ نَقَصَهُ مِنْ فَهْمِ الشَّرِيعَةِ بِمَقْدَارِ التَّقْصِيرِ عَنْهُمْ، وَكُلُّ مَنْ قَصَرَ فَهْمُهُ لَمْ يُعَدَّ حُجَّةً، وَلَا كَانَ قَوْلُهُ فِيهَا مَقْبُولًا⁴⁵

Artinya:

“Syariat itu adalah bahasa Arab. Dan jika dia adalah bahasa Arab itu sendiri maka tidak akan pernah ada yang memahaminya dengan baik dan benar kecuali orang yang memahami bahasa Arab dengan pemahaman yang benar. Karena mereka berdua berasal dari metode dan jalan yang sama terlepas dari sisi-sisi kemukjizatan syariat. Jika kita membayangkan tentang seorang pemula dalam memahami bahasa Arab maka diapun seorang pemula dalam memahami syariat, atau jika seorang yang menengah dalam memahaminya maka diapun menengah dalam memahami syariat dan dia belum sampai pada ujungnya. Maka jika dia telah sampai pada puncak akhir dalam memahami bahasa Arab maka demikian pula tingkatannya dalam pemahaman syariat. Dan pemahamannya tentang bahasa Arab menjadi *hujjah*⁴⁶ sebagaimana dahulu pemahaman para sahabat dan selain mereka dari para linguis yang memahami al-Qur’ān adalah *hujjah*. Maka barangsiapa yang belum mencapai tingkatan mereka, sungguh pemahamannya terhadap syariat tidak sempurna sesuai kadar kekurangannya dari mereka para sahabat. Dan siapa saja yang pemahamannya kurang maka tidak dianggap sebagai *hujjah* dan tidak pula perkataannya tentang syariat dapat diterima.”

Maka kebutuhan ilmu tafsir terhadap bahasa Arab sangatlah jelas dan terang-benderang. Hal ini secara eksplisit terlihat pada kitab-kitab tafsir yang di dalamnya dipenuhi dengan problematika linguistik dan sintaksis Arab. Hal ini merupakan

⁴⁵Ibrāhīm bin Mūsā al-Syātibī, *al-Muwāfaqāt*, Juz V (Cet. IV; al-Riyād: Dār Ibnu al-Qayyim, 1434 H/2013 M) h. 53.

⁴⁶*Al-hujjah* (الحجة) yaitu *al-burhān* (البرهان) artinya bukti, alasan. Lihat: Muḥammad bin Abū Bakr al-Rāzī, *Mukhtār al-Saḥḥāḥ* (t. Cet; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīṣ, 1429 H/2008 M) h. 75. Lihat juga: Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 238.

perkara aksioma yang telah diisyaratkan oleh ‘Abdullāh bin ‘Abbās ra. (w. 68 H) dalam pernyataannya:

إِذَا خُفِيَ عَلَيْكُمْ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ فَابْتَعُوهُ فِي الشُّعْرِ فَإِنَّهُ دِيْوَانُ الْعَرَبِ⁴⁷

Artinya:

“Jika ada sesuatu dari al-Qur’ān yang tersembunyi maknanya atas kalian maka carilah dia di dalam syair karena sesungguhnya ia adalah dīwān⁴⁸nya bangsa Arab.”

Sehingganya, banyak kita dapati pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada ‘Abdullāh bin ‘Abbās ra. (w. 68 H) yang berkaitan dengan makna suatu lafaz Qur’ānī kecuali beliau menjawabnya dengan berdalilkan syair-syair Arab.

‘Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah (w. 276 H) yang masyhur dengan al-Imām Ibnu Qutaibah, salah seorang imam dan pemuka dalam ilmu bahasa Arab, berkata:

وَإِنَّمَا يَعْرِفُ فَضْلَ الْقُرْآنِ مَنْ كَثُرَ نَظْرُهُ، وَاتَّسَعَ عِلْمُهُ، وَفَهِمَ مَذَاهِبَ الْعَرَبِ وَأَفْتِنَانَهَا فِي الْأَسَالِيبِ،
وَمَا خَصَّ اللَّهُ بِهِ لُغَتَهَا دُونَ جَمِيعِ اللُّغَاتِ⁴⁹

Artinya:

“Hanya saja tidak ada yang mengetahui akan keutamaan al-Qur’ān kecuali bagi orang yang banyak mengobservasi dan luas ilmunya serta memahami dengan baik mazhad-mazhad bangsa Arab serta banyak berbicara dan berdiskusi dalam uslūb-uslūb bahasa Arab yang sangat variatif dan segala sesuatu yang dengannya Allah swt mengkhususkan bahasa bangsa Arab dari seluruh bahasa-bahasa dunia yang ada.”

Dan para ulama telah banyak berbicara tentang syarat-syarat untuk menjadi seorang ahli tafsir al-Qur’ān dan hal-hal apa saja yang wajib dia ketahui dari berbagai cabang ilmu bahasa Arab.⁵⁰

Adapun terhadap ilmu akidah, maka dampak yang diberikan oleh bahasa Arab terhadapnya juga terlihat tampak dan sangat jelas. Abū al-Faṭḥ ‘Usmān bin Janī al-Mūsīlī (w. 392 H) yang dikenal dengan Ibnu Janī, berkata, “Ketahuilah, bahwa pembahasan ini – yaitu pembahasan tentang perkara-perkataan akidah agama yang dijamin oleh ilmu bahasa Arab – merupakan pembahasan yang paling mulia dari kitāb ini. Karena sesungguhnya mengambil manfaat dengannya tiada ujungnya dan

⁴⁷DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall al-‘sāwī, *Aṣar al-‘Arabīyah fī Istīnbāṭ al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah* (t. Cet; al-Dammām: Dār Ibnū al-Jauzī, 1430 H) h. 66.

⁴⁸*Dīwān* (ديوان) yaitu buku yang ditulis di dalamnya nama prajurit dan penerima zakat. Dan yang pertama kali melakukannya adalah ‘Umar bin al-Khaṭṭāb. **Lihat:** al-Mubārak bin Muḥammad bin Muḥammad bin al-Aṣīr, *al-Nihāyah fī Garīb al-Hadīṣ wa al-‘Asar*, (Cet. I; al-Dammām: Dār Ibnū al-Jauzī, 1434 H) h. 288. Adapun dalam *Kamus al-Munawwir* artinya adalah buku kumpulan syair-syair, dan ini yang dimaksudkan dalam perkataan Ibnu ‘Abbās ini. **Lihat juga:** Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 435.

⁴⁹‘Abdullāh bin Muslim bin Qutaibah, *Ta’wīl Musykil al-Qur’ān* (t. Cet; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th.) h. 17.

⁵⁰‘Abdurrahmān bin Nāṣir al-Sa’dī, *al-Qawā’id al-Ḥisān fī Tafṣīr al-Qur’ān* (t. Cet; Miṣr: Maṭba’ah Anṣār al-Sunnah al-Muḥammadīyah, 1466 H/1947 M) h. 5.

tidak pula dibelakangnya sebuah permulaan. Dan demikian itu karena mayoritas para ahli syariat yang tersesat dari tujuannya dalam mempelajari syariat dan menjauhi jalan mulia yang menuju kepadanya tidak lain disebabkan oleh kebingungannya terhadap ilmu bahasa Arab dan menganggap rendah ketidakmampuan serta kelemahannya tentang bahasa yang mulia dan agung ini.”⁵¹

Dan penulis telah menyebutkan bahwa sebab kesesatan dan penyimpangan yaitu *al-‘ujmah*. Pun para ulama telah banyak melakukan diskusi tentang problematika linguistik sintaksis. Berdasarkan hal itu mereka telah mengeluarkan banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan akidah hingga banyak terjadi perdebatan dan bantahan-bantahan yang terjadi diantara mereka dan berlangsung lama.

PENUTUP

Linguistik Arab memiliki pengaruh yang sangat dominan dan signifikan terhadap seluruh ilmu-ilmu syariat. Hal ini tampak dari atensi besar yang ditunjukkan oleh para ulama dari berbagai disiplin ilmu syariat terhadapnya baik *salaf* maupun *khalaf*. Pengabaian terhadapnya merupakan sebab lahirnya *heretic* dan deviasi akidah yang secara historis dibuktikan dengan secara empirik yang terdapat di dalam kitab-kitab warisan para ulama. Juga, hal tersebut bisa berimplikasi pada praktik menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

Sebagai instrumen utama dalam interpretasi dalil normatif, maka bahasa Arab adalah variabel yang dapat menentukan kualitas ijtihad dari seorang *mufti*. Konsensus yang telah berlaku bahkan telah menjadikannya sebagai atribut dasar yang wajib dikuasai oleh seorang *mujtahid*. Mendalaminya dapat membantu untuk dapat menyingkap rahasia-rahasia syariat yang terkandung pada al-Qur’ān dan *al-Sunnah*. Oleh sebab itu, semakin tinggi level kebahasaan dari seseorang maka semakin tinggi pula tingkatannya di dalam memahami syariat sebagaimana telah disentil oleh al-Imām Abū Ishāq al-Syāṭibī al-Mālikī (w. 790 H) di dalam kitab *al-Muwāfaqāt*.

Dari perspektif ilmu akidah, mencintai bahasa dan bangsa Arab serta membelanya merupakan salah satu bukti keimanan seorang muslim. Karena kebencian terhadap keduanya dapat berimplikasi tumbuhnya benih-benih kebencian terhadap al-Qur’ān dan *al-Sunnah* yang di mana keduanya berbahasa Arab dan juga terhadap Rasulullah yang berasal dari bangsa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Al-‘Irāqī, ‘Abdurrahīm bin al-Ḥusain al-Syāfi’ī. *Mahajjah al-Qurab ilā Maḥabbah al-‘Arab*, t. Cet; al-Riyāḍ; Dār al-‘Āṣimah, t th.

⁵¹DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall al-‘Īsāwī, *Aṣar al-‘Arabīyah fī Istinbāt al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah* (t. Cet; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1430 H) h. 67.

- Al-‘Īsāwī, DR. Yūsuf bin Khalaf bin Mahall. *Āsar al-‘Arabīyah fī Istinbāt al-Aḥkām al-Fiqhīyah min al-Sunnah al-Nabawīyah*. t. Cet; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1430 H.
- Al-Fauzān, ‘Abdullāh bin Šāliḥ. *Syarḥu al-Waraqāt fī Uṣūl al-Fiqh*. Cet. IV; al-Riyād: Maktabah Dār al-Minhāj, 1434 H.
- Al-Gazzālī, Abū Hamid. *Al-Mustaṣfā min ‘Ilmi al-Uṣūl*, Juz II. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1433 H/2012M.
- Al-Qinnaujī, Šadiq Ḥasan al-Ḥusainī, *Abjad al-‘Ulūm*. t. Cet; Dimasyq: Wizārah al-Šaqāfah wa al-Irsyād al-Qaumī, 1978 M.
- Al-Rāzī, Muḥammad bin Abū Bakr. *Mukhtār al-Šaḥḥā*.t. Cet; al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīš, 1429 H/2008 M.
- Al-Sa’dī, ‘Abdurrahmān bin Nāšir. *Al-Qawā’id al-Ḥisān fī Tafsīr al-Qur’ān*. t. Cet; Mišr: Maṭba’ah Anšār al-Sunnah al-Muḥammadīyah, 1466 H/1947 M.
- Al-Subkī, ‘Alī bin ‘Abdul Kāfī. *Al-Ibhām fī Syarḥi al-Minhāj*. Cet. I; Beirut: Dārul Kutub al-‘Ilmīyah, 1404 H.
- Al-Suyūṭī, Jalāluddīn ‘Abdurrahmān bin Abū Bakr. *Al-Iklīl fī Istinbāt al-Tanzīl*. t. Cet; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, 1981 M/1401 H.
- *Šaun al-Mantiq*. t. Cet; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th.
- Al-Syāfi’ī, Muḥammad bin Idrīs. *Ar-Risālah*. Cet. II; Beirut: Dār al-Nafāis, 1431 H/2010 M.
- Al-Syātibī, Ibrāhīm bin Mūsā. *Al-Muwāfaqāt*. Cet. IV; al-Riyād: Dār Ibnu al-Qayyim, 1434 H/2013 M.
- *Al-I’tisām*, Juz III. Cet. II; al-Riyād: Dār Ibn ‘Affān, 1436 H/2015 M.
- Al-Syaukānī, Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad. *Irsyād al-Fuḥūl*. Cet. II; Dimasyq: Dār Ibnu Kašīr, 1424 H/2003 M.
- Al-Ṭarīfī, DR. ‘Abdul ‘Azīz bin Marzūq. *Al-Khurāsānīyah fī Syarḥi ‘Aqīdah al-Rāzīyyain*. Cet. I; al-Riyād: Maktabah Dār al-Minhāj, 1437 H.
- Al-‘Uṣaimīn, Muḥammad bin Šāliḥ. *Syarḥu al-Uṣūl min ‘Ilmi al-Uṣūl*. Cet. IV; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī, 1435 H.
- Al-Zaidān, DR. ‘Abdul Karīm. *Al-Madkhal li Dirāsah al-Syarī’ah al-Islāmīyah*. Cet. I; Beirut, Muassah al-Risālah, 1433 H/2012 M.
- Al-Zamakhsyarī, Maḥmūd bin ‘Umar al-Khawārizmī. *Al-Mufaṣṣal fī ‘Ilmi al-‘Arabīyah*.t. Cet; Mišr: Maṭba’ah al-Taqaaddum, 1323 H.
- Ibnu al-Ašīr, al-Mubārak bin Muḥammad bin Muḥammad. *Al-Nihāyah fī Garīb al-Ḥadīš wa al-Āsar*. Cet. I; al-Dammām: Dār Ibnu al-Jauzī 1434 H.
- Ibnu Janī, Abū al-Faṭḥ ‘Ušmān. *Al-Khaṣāiṣ*. t. Cet; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.th.
- Ibnu Qudāmāh, Abdullāh bin Aḥmad al-Maqdisī al-Ḥanbalī. *Al-Mugnī*. t. Cet; al-Riyād: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1436 H/2015 M.
- Ibnu Qutaibah, ‘Abdullāh bin Muslim. *Ta’wīl Musykil al-Qur’ān*. t. Cet; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmīyah, t.th.
- Ibnu Ruslān, Muḥammad bin Sa’īd. *Faḍlu al-‘Arabīyah*. Cet. II; Mišr: Maktabah al-Balāg, 1426 H/2005 M.
- Ibnu Rusyd, Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Qurṭubī. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*. Cet. I; Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1418 H/1997 M.

- Ibnu Salām, Al-Qāsim. *Faḍāil al-Qur’ān*. Cet. I; Dimasyq: Dār Ibn Kaṣīr, 1415 H/1995 M.
- Ibnu Taimīyah, Aḥmad bin ‘Abdul Ḥalīm bin ‘Abdussalām al-Ḥarānī. *Minhāj al-Sunnah al-Nabawīyah*, Juz I. Cet. I; al-Riyāḍ: t.p., 1406 H.
- . *Iqtidāu al-Ṣirāṭ al-Mustaqim*. Cet. VI; al-Riyāḍ: Dār al-‘Āṣimah, 1419 H/1998 M.
- . *Raf’ul Malām ‘an al-Aimmah al-A’lām*. t. Cet; al-Riyāḍ: al-Riāsah al-‘Āmmah li Idārāti al-Buḥūs al-‘Ilmīyah wa al-Iftāi wa al-Da’wah wa al-Irsyād, t.th.
- Munawwir, Ahmad Warsono. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Sānū, DR. Quṭb Mustafā. *Mu’jam Muṣṭalah Uṣūl al-Fiqh*. Cet. I; Dimasyq: Dār al-Fikr, 1420 H/2000 M.
- Syākīr, Aḥmad Muḥammad. *Umdah al-Tafsīr*, Juz III. t. Cet: Miṣr: Dārul Ma’ārif, t.th.